ANALISIS *BULLYING* PADA ANAK USIA DINI

Deti Elmahera State University of Jakarta
detimahe@gmail.com

Abstrak: *Bullying* memang menjadi momok yang sangat menakutkan bagi semua orang hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak disemua aspek kehidupan sekarang atau masa depan anak, *bullying* terjadi jika adanya korban, pelaku dan saksi *bullying*. Berdasarkan dari berbagai literatur membagi *bullying* pada tiga pembagian yaitu *bullying* verbal, nonverbal maupun psikologi. Setiap anak menginginkan pengakuan atas keberadaannya, anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya berpotensi tinggi menjadi korban dari *bullying*. Penelitian lain menyebutkan anak yang menjadi korban *bullying* akan menjadi pelaku *bullying* di empat tahun berikutnya. Peran guru dan orang tua sangat besar, yaitu mendeteksi berbagai tindakan atau agresi yang dilakukan oleh anak terhadap anak lain. Menjalin komunikasi baik dengan anak agar dapat melaporkan atau menceritakan jika *bullying* terjadi baik terhadap teman atau diri anak sendiri.

Kata kunci : *Bullying*, sosial, anak

Abstract: *Bullying* is indeed a very frightening specter for everyone, this can affect the development of children in all aspects of the child's current or future lives, *bullying* occurs if there are victims, perpetrators and witnesses of *bullying*. Based on various literature dividing *bullying* on three divisions, namely verbal, nonverbal and psychological *bullying*. Every child wants recognition for their existence, children who are not able to socialize with peers have a high potential to become victims of *bullying*. Other studies say children who are victims of *bullying* will become *bullying* in the next four years. The role of teachers and parents is very large, namely detecting various actions or aggression carried out by children against other children. Establish good communication with children so that they can report or tell if *bullying* happens to their friends or their own children.

Keywords: *Bullying*, social, children

PENDAHULUAN

Pada berpuluh-puluh tahun yang lalu menghardik dan memaksa kehendak adalah suatu hal yang biasa, pada saat itu masih beranggapan bahwa itu hanya sikap anak-anak yang biasa. Mulai pada tahun Pada 1970-an dan 1980-an para periset mulai secara teratur mempelajari intimidasi dan memfokuskan penelitian mereka ke sekolah-sekolah (Olweus, 2003). Tidak terkecuali didunia pendidikan Indonesia yang tidak luput dari aksi *bullying*. Disemua tingkat dan jenjang pendidikan hal ini memang butuh kesadaran atau perhatian yang sangat *intens* bagi para pendidik atau yang bergelut didunia pendidikan data yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017.

Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Tercatat Untuk urusan kekerasan di sekolah, Indonesia menempati posisi pertama dengan 84%. Jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja (73%) dan Pakistan (43%). Kasus perundungan atau *bullying* pada anak, terutama di sekolah bukan hal baru di Indonesia. Bahkan United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada 2016 merilis, bahwa menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak³. Kebanyakan masyarakat kita menganggap *bullying* ini menjadi hal yang biasa, kemungkinan besar kita semua pernah menjadi pelaku, korban atau hanya sebagai saksi dari *bullying* yang sangat meresahkan.

Masalah ini belum juga dapat terselesaikan bagaikan bola panas yang siap menerjang anak-anak . Tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah menengah pertama dan atas hanya sebagai dampak, yang pasti sebelumnya memiliki pemicu yang berpotensi menjadi korban dan pelaku *bullying*. Di pendidikan awal anak bayang-bayang anak mendapat agresi *bullying* ini juga tidak dapat dihindarkan. Karena pelaku atau korban sama-sama memiliki masalah apakah itu terhadap diri sendiri, lingkungan atau masalah lain yang tidak terdeteksi sebelumnya oleh orang tua atau guru disekolah.

KAJIAN TEORITIK

Usia dini ialah usia penentu bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan yang disebut "Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun". Sedangkan NAEYC (*National Assosiation for the Education of Young Children*) menyatakan Anak usia dini ialah perkembangan yang terjadi pada 8 tahun pertama kehidupan anak⁴. Di Indonesia anak dalam rentang umur tersebut berada di Taman kanak-kanak (TK) atau memasuki Sekolah Dasar (SD) awal, yang mana masih memerlukan perhatian khusus dari guru, juga masih mengalami berbagai transisi seperti lingkungan dan cara belajar. Pada saat ini anak telah memasuki sekolah formal sehingga diwajibkan anak siap berinteraksi dengan teman sebaya atau kepada kakak kelas dilingkungan sekolah.

Pada saat anak dipersiapkan untuk bisa bersosialisasi dengan teman yang lebih luas, dimana anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungan memiliki potensi menjadi korban *bullying*. Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun

kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Carolyn dan Edmund mendefinisikan “*bullying* merujuk pada tindakan agresi yang berulang oleh satu atau lebih anak yang diarahkan terhadap seorang korban yang sering kali terlihat lemah atau terisolasi sehingga lebih rentan”.

Bullying sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mengidentifikasi apakah orang disekitar menjadi korban, pelaku atau diri sendiri yang malah menjadi saksi dari *bullying*. Jika memang ingin menuntaskan atau memutus mata rantai masalah *bullying* yang telah lama berakar dibudaya memang sulit. Tetapi setidaknya harus mengetahui tentang bagaimana terjadinya *bullying* disekitar baik pelaku korban dan saksi *bullying* itu sendiri.

Ada beberapa kategori *bullying* yang sering terjadi, Perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, menurut Sejiwa (2008:2) perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah: (1) Fisik. Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya:menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang. (2) Verbal. Ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Misalnya: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, mempermalukan didepan umum, dan menolak. (3)Psikologis. Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan guru disekolah. Misalnya: memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Hasil ditemukan sebuah studi dilaksanakan di Kanada, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Anak laki-laki (tetapi anak perempuan tidak) sering bersikap egresif secara fisik di SD beresiko untuk meneruskan bentuk-bentuk delingkuensi dengan atau tanpa kekerasan selama remaja. Studi-stidi dari Eropa maupun Amerika Serikat menunjukkan bahwa 10 anak-anak adalah korban kronis terget konstan serangan fisik atau verbal. Salah satu korban cenderung memiliki memiliki *self esteem* yang rendah dan merasa cemas, kesepian, tidak aman dan tidak bahagia⁸. Hal serupa dinyatakan oleh Surna dan Pandeiroth Hasil penelitian Dodge, Coie, dan Lynam (2006) menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih agresif dibandingkan dengan perempuan. Perbedaannya adalah agresifitas fisik yang dilakukan peserta didik laki-laki lebih menonjol. Sebaliknya, peserta didik perempuan menonjolkan agresifitas verbal.

Setiap manusia khususnya anak sangat ingin diterima dilingkungannya, ingin diakui keberadaannya, dan dianggap ia ada. Setiap anak mulai masuk sekolah anak harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya berada. Hal ini dikarenakan anak butuh teman dan sahabat dalam hidupnya.

Pola pertemanan yang baik akan membawa anak kepada tempat yang baik pula. Berbagai bentuk dari *bullying* ini seharusnya diketahui dan disadari dengan cepat oleh pihak sekolah atau orang tua jika anak teridentifikasi melakukan atau menjadi korban dari *bullying*. Tanamkan kepada mereka bahwa rasa empati terhadap teman yang sedang kesusahan atau mengingatkan teman yang berbuat salah dengan tutur kata yang baik. Sehingga tidak menjadikan masalah lebih rumit lagi atau hanya membiarkan tanpa berbuat apa-apa terlebih lagi ikut menertawakan. Ajarkan juga anak untuk melaporkan jika ada hal yang terjadi disekolah bisa dilakukan dengan cara ajak anak untuk menceritakan kesehariannya disekolah.

Dalam hal ini guru harus membangun jembatan yang baik antara guru dan anak untuk dapat menceritakan dan menyelesaikan masalahnya. Sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti *bullying* yang dikemukakan oleh Novita Tandry Salah satu hal yang mengancam anak usia 5-12 tahun adalah tindakan *bullying*. yang sering menimpa anak yang

biasanya menyisakan trauma dan psikologis yang menjadikan anak kehilangan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Penjabaran tentang jenis *bullying* dan bagaimana pola pertemanan anak diatas diharapkan guru atau orang tua dapat mengidentifikasi kemungkinan yang terjadi pada anak. Harapan bahwa anak siap dengan dunia baru dan bisa menerima berbagai macam teman dari berbagai latar belakang.

Anak yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, akan timbul sifat biasan dirumah seperti ingin menang sendiri atau anak malah menarik diri dari lingkungan. Peran penting guru disekolah sangat menentukan, guru harus mempunyai kontrol dikelas yang baik dengan anak didik. Kemampuan guru perlu ditanamkan terkadang sulit mengartikan bahas verbal ataupun nonverbal dari guru kepada anak didik atau sebaliknya.

Hal ini kan berdampak juga pada saat anak dewasa dalam menghadapi dunia yang sebenarnya, seperti dunia kerja yang saat ini lebih mementingkan tim *work* dari pada kecerdasan pribadi seseorang. Disini banyak orang yang memiliki nilai yang bagus tapi tidak diterima dalam pergaulan karena mereka tidak memiliki *self-esteem* yang baik. Sehingga mereka kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadan, Suryana, "*Pendidikan Anak Usia dini*" (Padang: UNP Press, 2013), h 28
Evertson Carolyn.M, Emmer Edmund T "*Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar Edisi Ke-Delapan*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) h 250
Indrawan Aditya Fajar, 'KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017' (Jakarta: Rabu 04 Oktober 2017, 2017), p. 1
Novita tandri, *Happy Parenting with Novita Tandry* (Jakarta: bhuana ilmu populer, 2015)
Sejiwa, 'Bullying : Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak' (Jakarta, 2008)
Surna i nyoman, Pandaorit olga D, *Psikologi Pendidikan Anak 1* (Jakarta: Erlangga, 2014)
Woolbolk, Anita. "*Educational Psychology Active Learning Adition*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hh 132-133